

Misi Kristen di Indonesia: Bahaya dan Pengaruhnya Terhadap Umat Islam

Misi –yang secara umum diartikan sebagai kegiatan menyeru manusia untuk masuk dan menjadi bagian dan hidup sesuai dengan norma dan ketentuan Tuhan- adalah bagian yang tidak terpisahkan dari agama.¹ Dia –secara intrinsik- menjadi bagian dan ajaran fundamental yang tertanam di hati dan sanubari para pemeluk suatu agama. Itulah mengapa, secara langsung maupun tidak langsung, para pemeluk agama (merasa) memiliki kewajiban untuk menyebarkan misi agama mereka, baik kepada orang-orang yang seiman, maupun (dan ini yang terutama) kepada orang-orang lain yang tidak seiman dengan mereka. Tujuannya tidak hanya sekedar memperbanyak jumlah komunitas mereka saja. Lebih dari itu, kegiatan misi diyakini merupakan kewajiban dan tugas suci yang datang langsung dari Tuhan, dan karenanya bersifat sakral dan dianggap sebagai tugas mulia. Para pemeluk agama, utamanya agama samawi seperti Islam, Yahudi dan Kristen, berkeyakinan dan bertolak dari sebuah asumsi, bahwa agama mereka adalah agama yang paling benar, berasal dari sumber yang paling benar, yaitu Tuhan sekalian alam, yang ditujukan kepada seluruh manusia ciptaan-Nya. Keselamatan manusia hanya terletak kepada iman atau tidaknya pada satu-satunya agama yang diturunkan Tuhan, yaitu agama si pembawa misi. Karena itu, adalah sebuah kewajiban suci bagi pemeluk sebuah agama untuk menyeru sebanyak-banyaknya manusia untuk memasuki agama yang mereka anut.

Oleh : Tarpin

Misi merupakan bagian yang integral dengan agama Kristen. Terlebih sejak masuknya Paulus, yang kemudian mengklaim bahwa agama ini telah mengamankan pemeluknya untuk bertebaran ke seluruh penjuru dunia guna mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum mengimani Yesus sebagai Tuhan penyelamat manusia. Dalam konteks keindonesiaan, kegiatan misi berkait erat dengan kolonialisme, dan orientalisme, serta kristenisasi. Dalam era pasca reformasi, kegiatan misi tidak hanya sebatas kristenisasi umat Islam. Dengan berbagai metode dan sarana yang disusun sistematis dan terorganisir, kegiatan ini bertendensi untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya, serta memecah belah kesatuan dan persatuan umat.

Keyword : Misi, Amanat, Kristenisasi

Islam sendiri menganggap bahwa misi untuk mengajak orang lain menuju pintu gerbang Islam adalah merupakan perintah Tuhan yang berlandaskan semangat kitab suci. Pandangan ini berdasarkan pada asumsi bahwa Islam adalah jalan keselamatan terakhir menuju Allah swt. Hanya saja, jika dibandingkan dengan seksama, misi dalam Islam hanyalah sebatas mengabarkan/ menyampaikan dan tidak melakukan pemaksaan dan intimidasi. Dakwah di sini

sebagai bukti bahwa kebenaran yang diyakini oleh seorang Muslim telah disampaikan kepada orang lain. *Output* berupa ketertarikan dan pemilihan Islam sebagai agama tidaklah menjadi target utama dalam Islam. Sementara dalam Kristen, misi tidak sekedar menawarkan ajaran Kristen kepada pihak lain, tetapi juga mengandung keharusan agar objek misi benar-benar dapat dikatakan sebagai penganut Kristen secara formal. Dengan demikian, beban di pundak missonaris lebih berat dibanding beban da'i dalam Islam. Maka tidaklah mengherankan jika misi Kristen terkadang terkesan melalui cara-cara yang tidak lazim dilakukan oleh missonaris terhadap agama-agama lain.

Misi Kristen di Indonesia merupakan suatu fenomena yang muncul seiring dengan sejarah keberadaan agama itu sendiri di bumi Nusantara ini. Setiap umat Kristen, secara genetik merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkan agama mereka, serta menarik pemeluk agama/ kepercayaan lain ke dalam agama Kristen. Banyak alasan dan faktor yang melatarbelakangi kegiatan misi. Diantaranya adalah, karena secara eksklusif, Teologi Kristen telah mengklaim bahwa satu-satunya keselamatan hanyalah bagi siapa yang berada dan termasuk di dalam Gereja Yesus Kristus, yaitu Kristen, sebagai mana perkataan Yesus di dalam Injil, "Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak berkumpul bersama Ku bercerai-berai"². Dari sinilah kemudian berkembang slogan *extra ecclesias nulla salus* (Tidak ada keselamatan di luar Gereja).

Misi Kristen di Indonesia merupakan persoalan utama yang sering kali menjadi batu sandungan dalam membina kerukunan antar umat beragama, terutama antara umat Kristen dengan umat Islam. Persoalannya bukan saja karena arogansi slogan di atas secara politis telah mengkerdikan (bahkan menganggap tidak ada) keselamatan dan

eksistensi agama-agama lain (terutama Islam), melainkan karena implikasi dari kegiatan misi Kristen –dalam prakteknya– telah menyusup dan menjelajah di tengah-tengah komunitas yang nyata-nyata telah beragama (umat Islam). Antipati umat Islam terhadap kegiatan-kegiatan misi Kristen, baik yang terang-terangan maupun terselubung-, kerap kali memanas dan menimbulkan konflik horizontal maupun vertikal. Kecurigaan (kalau tidak bisa dikatakan kebencian) terhadap segala kegiatan yang berbau misi semakin lama semakin membubung, terlebih jika mengingat, betapa dalam beberapa dekade terakhir secara kuantitatif terjadi peningkatan populasi umat Kristen, dan semakin banyaknya umat Islam yang mengalami konversi pindah ke agama Kristen.

Tulisan ini bermaksud menjawab beberapa persoalan yang berhubungan dengan misi Kristen di Indonesia, seperti: apa arti misi Kristen, apa yang melatarbelakanginya, apa tujuan dan bagaimana kegiatan misi itu dilakukan?

A. Pengertian Misi Kristen

Istilah *misi* berasal dari bahasa Latin *mitto* yang merupakan terjemahan dari kata Yunani *apostell*, artinya *mengutus*.³ Secara umum kata misi bisa merujuk pada pengutusan seseorang dengan tujuan khusus, misalnya misi kesenian, misi budaya, dan lain-lain. Dalam konteks kekristenan, *misi* dipahami dalam arti *pengutusan gereja universal ke dalam dunia untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut misionaris*.⁴

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dari definisi di atas:

- (1) Pengutusan orang Kristen ke dunia.
 - Kristen diutus untuk pergi ke dunia, bukan membawa orang yang belum

bertobat ke dalam ibadah gereja sebagai mana firman Yesus dalam Yohanes 17 ayat 18:

*17:18 Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia*⁵

- Orang Kristen harus proaktif dalam misi, bukan menunggu kesempatan.
- (2) Gereja universal
- Misi bukanlah pekerjaan sebuah gereja lokal. Misi adalah pekerjaan Allah, karena itu seluruh orang percaya di segala tempat harus terlibat
 - Gereja lokal harus memperhatikan dan mendukung pekerjaan misi di belahan dunia yang lain, karena pekerjaan tersebut adalah milik semua gereja.
- (3) Untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.
- Misi tidak selalu identik dengan pertumbuhan gereja (lokal). Tujuan utama misi bukanlah menambah jumlah keanggotaan suatu gereja lokal, melainkan pelebaran kerajaan Allah
 - Misi tidak identik dengan mengajarkan agama Kristen, Yesus sebagai guru etika, penyembuh maupun pemberi berkat.
- (4) Khususnya untuk misionaris.
- Kekhususan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ada banyak daerah yang belum memiliki orang Kristen di sana, sehingga sekelompok orang Kristen perlu diutus secara khusus untuk memberitakan Injil di sana. Kekhususan ini tidak membatalkan peran serta gereja lokal. Gereja harus tetap mendukung para misionaris dalam banyak cara sambil tetap melakukan tugasnya sendiri.⁶

Menurut Th Kobong, teolog Indonesia menguraikan bahwa istilah misi berasal dari kata Latin *mittere* yang berarti *mengutus* (dengan satu tugas), *mission* yang berarti *pengutusan*. Di dalam sejarah Pekabaran Injil, misi itu dikaitkan dengan antara lain Amanat Agung (Matius 28: 19-20), yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikutNya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Memberitakan Injil adalah suatu tugas, suatu misi⁷. Demikian juga ditegaskan oleh Siwu dengan mengutip beberapa ayat Alkitab Matius : 28:19; Kisah Para Rasul 1: 8, mengatakan bahwa orang Kristen yang ditugaskan untuk memberitakan Injil, berarti melakukan misi⁸

Memberitakan Injil adalah tugas yang diberikan oleh Yesus Kristus. Namun demikian, dalam perjalanan misi sepanjang abad orang telah mempersoalkan siapa yang mengutus dan siapa yang diutus. David Bosch seorang teolog Afrika Selatan, mempersoalkan tentang istilah misi sebagai ada orang atau orang-orang yang diutus oleh si pengutus dengan sebuah tugas. Si pengutus ini berarti punya "kuasa" untuk mengutus. Menurutnya, seharusnya dimengerti bahwa yang mengutus adalah Allah yang mempunyai kuasa yang pasti untuk menetapkan orang-orang yang diutus untuk melakukan kehendakNya. Namun dalam praktik di lapangan, kuasa untuk mengutus ada pada gereja atau pada suatu lembaga misi, atau bahkan pada seorang penguasa Kristen⁹.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan misi Kristen adalah tugas yang diberikan oleh Yesus kepada seluruh umatnya untuk mengabarkan

Injil kepada seluruh manusia di berbagai penjuru bumi. Kuasa untuk mengutus itu, secara spiritual adalah Tuhan Allah dan Yesus, namun dalam prakteknya, kuasa mengutus itu ada pada gereja atau suatu lembaga misi. Dalam pengertian luas, misi adalah kewajiban seluruh orang Kristen, namun dalam pengertian sempit, misi menjadi kewajiban gereja atau lembaga misi yang memiliki otoritas.

Terlepas dari pengertian di atas, secara konseptual, dan praktikal, misi memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Misi Kristen mencakup pekabaran Injil dan pelayanan sosial.

Ada tiga pandangan umum tentang misi (A. Scott Moreau, "Mission and Missions" dalam *Evangelical Dictionary of World Missions*, hlm. 637-638). *Pandangan tradisional* melihat misi identik (dan terbatas pada) penginjilan. Menurut *pandangan modern* (kalangan liberal) misi mencakup penginjilan dan pelayanan sosial, namun bagi mereka penginjilan tidak lebih penting daripada pelayanan sosial. Perubahan paradigma kalangan Injili tentang pengertian misi dipelopori oleh John Stott. Ia berpendapat bahwa *misi Alkitabiah* mencakup penginjilan dan pelayanan, tetapi penginjilan tetap menjadi inti misi. Murid-murid diutus untuk melakukan misi sama seperti yang telah dilakukan Yesus, sedangkan dalam pelayanan Yesus, Ia tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga memperhatikan masalah sosial.

2. Misi Kristen berujung pada pemuridan orang-orang yang menjadi objek misi. Mayoritas orang memahami inti amanat agung dalam Matius 28:19-21 terletak pada penginjilan (bdk. kata "pergilah" yang diletakkan di awal kalimat) dan langkah selanjutnya adalah pemuridan, baptisan dan pengajaran. Bagaimanapun,

menurut struktur kalimat Yunani di ayat 19-20, inti amanat agung justru terletak pada pemuridan. Hal ini didasarkan pada mood imperatif untuk kata kerja "jadikanlah murid" (lit. "muridkanlah") yang diikuti oleh tiga *participle* (anak kalimat), yaitu "pergi", "baptiskanlah" dan "ajarkanlah". Penggunaan kata "muridkanlah" di sini menempatkan penginjilan dalam konteks untuk mempelajari hukum-hukum (ajaran) Yesus.

3. Misi merupakan tugas seluruh orang percaya (orang Kristen).

Kesalahpahaman lain tentang amanat agung yang kadangkala muncul adalah konsep bahwa pekerjaan misi merupakan tugas khusus untuk murid-murid Tuhan Yesus (kaum rohaniwan, dan bukan untuk jemaat awam). Beberapa bahkan berpendapat bahwa penginjilan merupakan karunia khusus yang tidak harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Pandangan ini tentu saja tidak sesuai dengan esensi amanat agung. Amanat agung ditujukan bagi "semua bangsa" dan disertai janji "sampai kesudahan zaman". Dua hal ini tidak mungkin hanya dimaksudkan untuk 11 murid Tuhan saja.¹⁰

Jadi, bagi umat Kristen, misi bukanlah pekerjaan gereja lokal, namun diyakini sebagai pekerjaan Allah. Dengan demikian, para misionaris pada hakekatnya adalah orang-orang yang sedang mengemban misi Allah. Karena itu, seluruh umat, bukan hanya gereja, harus membantu dan terlibat dalam kegiatan misi. Prioritas utama misi adalah ke daerah-daerah yang belum ada penduduk beragama Kristen, jadi "bukan" kepada penduduk yang belum memeluk agama-agama yang resmi dan diakui. Dengan demikian, secara implisit,

kegiatan misionaris hakekatnya adalah meningkatkan kuantitas pemeluk agama Kristen di berbagai belahan bumi ini.

B. Misi dan Kristenisasi

Misi pada hakekatnya bertujuan untuk kristenisasi. Kata kristenisasi adalah sepadan dengan istilah islamisasi. Keduanya mengandung pengertian sebagai sebuah proses untuk mengajak pihak lain, baik internal maupun eksternal untuk masuk dan hidup sesuai dengan cara dan norma hidup agama yang dipropagandakan atau didakwahkan. Kesamaan keduanya adalah, baik islamisasi maupun kristenisasi didasari keyakinan bahwa misi (dakwah) agama tersebut merupakan sebuah kewajiban dan tugas suci yang diamanatkan oleh Tuhan, dan tercantum dalam kitab suci. Perbedaannya, kristenisasi lebih bernuansa politik, dimana kegiatan menyebarkan agama dan ajaran Injil, disamping untuk menambah pengikut Kristen, sekaligus sebagai sebuah usaha untuk mempertegas dominasi dan hegemoni Kristen atas agama-agama lain.

Secara historis, agama Kristen awal (di masa hidup Yesus) bukanlah agama misi, melainkan merupakan bagian (sekte) dalam agama Yahudi. Sejarah hidup Yesus, sebagai mana terdapat di dalam keempat Injil apostolik menunjukkan fakta, bahwa selama hidupnya di tengah ke dua belas Rasul dan para pengikutnya, Yesus senantiasa berdakwah kepada umat Yahudi. Namun, ketika Paulus¹¹ masuk menjadi pengikut Yesus, agama ini secara drastis mengalami perubahan, baik ajaran teologinya, maupun statusnya. Menurut Ahmad Syalabi, ada beberapa inti ajaran Yesus yang “dibuat” oleh Paulus yaitu:

1. Bahwa agama Kristen itu bukan agama Yahudi melainkan agama dunia
2. Ajaran trinitas yang dibarengi jaran ketuhanan Yesus dan Roh Kudus

3. Status Yesus (Isa) sebagai Anak Allah dan turunya Yesus ke bumi adalah untuk mengorbankan diri demi menebus dosa manusia
4. Kebangkitan Yesus dari kematian dan naik ke langit untuk duduk di samping kanan Bapak-Nya seperti sebelumnya, untuk memberi kebijakan dan kebaikan kepada manusia.¹²

Perubahan-perubahan yang dilakukan Paulus itu diyakini oleh para pengikut Kristus merupakan “wahyu” yang diturunkan dan diajarkan secara khusus oleh Yesus kepadanya, dan “tidak diajarkan” kepada murid-murid yang lain. Bertolak dari Amanat Agung Yesus dalam Injil Markus 16 ayat 15 yang berkata, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada segala makhluk!”, umat Kristen menjadikan misi sebagai bagian integral dari ajaran-ajaran Yesus. Orang-orang atau bangsa-bangsa yang belum mengimani Injil dan tugas penyelamatan dan penebusan dosa manusia yang diemban Yesus dengan merelakan dirinya sebagai tumbal di tiang salib, dianggap sebagai domba-domba Allah yang tersesat. Maka adalah menjadi tugas “orang-orang beriman” untuk menggembalakan domba-domba yang tersesat itu ke dalam gereja dan kerajaan Tuhan. Kristenisasi Barat merupakan awal keberhasilan misi Kristen di dunia.

Misi Kristen yang bernuansa politis keagamaan mulai muncul setelah Perang Salib (1096-1271 M)¹³. Yang pertama kali melakukan aktifitas kristenisasi secara resmi adalah seorang warga Jerman bernama Raimon Lull (1890 M) setelah perang salib mengalami kegagalan. Raimon telah belajar bahasa Arab dan berkunjung ke beberapa Negara Arab sambil berdiskusi dengan beberapa kalangan ulama. Pada tahun 1924, Raymond Lull berhasil menemui Paulus V.

Dia mengajukan dua buku yang mencakup dua rancangan Lull untuk mengkristenkan umat Islam. *Pertama*, menjadikan ilmu dan sekolah sebagai sarana kristenisasi. *Kedua*, kristenisasi dengan kekerasan jika tidak dapat dicapai dengan cara halus.¹⁴

Semenjak itulah missionaris Kristen mengarahkan perhatiannya untuk menyebarkan agama Kristen kepada negara-negara ketiga yang mayoritas beragama Islam. Aktifitas Kristenisasi ini mengalami momentum yang cukup baik karena ketika itu negara-negara Muslim masih diliputi oleh kebodohan dan kemiskinan. Belum lagi masalah kesehatan dan kelemahan penguasa negeri Muslim dalam mengatasi problem interes mereka.

Jika diperhatikan dengan seksama, sebenarnya negara-negara barat banyak mengutus missonaris ke seluruh dunia dengan alasan untuk pengembangan kehidupan kerohanian dan sebagai upaya menciptakan keselamatan dunia, sebagaimana tampak di Perancis. Perancis secara terbuka memerangi missionaris dalam konteks negaranya tetapi berusaha memanfaatkan dan melindungi missionaris yang berada di Negara lain. Demikian pula Italia yang menampakkan permusuhannya terhadap Gereja tetapi memperkuat politik imprealisme mereka dengan bantuan para missionaris. Bahkan banyak kalangan militer di Inggris yang menasehati negaranya untuk mengutus missonaris ke seluruh dunia.

Dalam kenyataannya, kegiatan misionaris tidaklah seperti jalan lurus yang mulus. Berbagai kendala dan rintangan mereka hadapi, terutama ketika melakukan misi di tengah masyarakat Muslim. Jika ditinjau dari sudut pandang ajaran Kristen, tantangan itu ada yang bersifat makro dan ada pula yang mikro. Tantangan makro antara lain:

(1) **Kekuatan setan** yang selalu ingin

mengganggu pekerjaan Allah. Perlawanan ini, dalam dogmatika Kristen, sudah dimulai sejak dahulu¹⁵ sampai sekarang di seluruh dunia¹⁶.

(2) **Kebobrokan natur manusia**. Semua manusia di luar Kristus berada di bawah kuasa dosa, karena mereka semua berdosa dari Adam¹⁷. Setiap bayi dalam kandungan pun sudah mewarisi natur berdosa ini¹⁸. Dalam keadaan seperti ini, manusia selalu cenderung untuk melawan Allah dan menuruti kehendak diri sendiri maupun setan.

Jadi, bagi umat Kristen, orang-orang atau kelompok (di masyarakat Muslim) yang menentang kegiatan misi dianggap sebagai orang atau golongan manusia yang dikuasai oleh kekuatan setan dan memiliki kebobrokan akibat “dosa warisan” yang mereka warisi dari Adam. Yang terakhir inilah, menurut keyakinan Kristen menyebabkan manusia “yang berdosa” itu cenderung menentang kegiatan misi yang merupakan “kehendak Allah”.

Padahal, sesungguhnya kendala di lapangan tersebut, karena secara internal dan eksternal umat Islam, sangat sulit untuk mengubah keyakinannya menjadi Kristen. *Faktor internalnya* adalah, secara eksklusif, umat Islam telah diajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar, sementara agama lain (terutama Kristen) adalah agama yang salah, karena aqidahnya yang berbau politeistis itu. *Faktor eksternal* adalah kenyataan sejarah, bahwa agama Kristen adalah agama penjajah (kolonialis). Ini menimbulkan *imej* bahwa agama Kristen adalah agama yang jahat, karena mengajarkan pemeluknya untuk menjajah bangsa-bangsa lain, terutama umat Islam.

Dengan adanya kenyataan demikian, upaya dan segala yang dimiliki berupa kekuatan rohani dan jasmani mereka

persiapkan untuk melancarkan aktifitas ini. Hal ini tampak dalam upaya missionaris untuk menaklukkan Indonesia dan Negara-negara Afrika.

Ada pun tantangan mikro yang dihadapi misi adalah:

- (1) Penganiayaan (secara fisik) dan pembatasan (secara birokrasi).
- (2) Pluralisme (paham yang mengakui bahwa semua agama memiliki jalan keselamatan sendiri-sendiri).
- (3) Minimnya perhatian gereja lokal terhadap misi. Hal ini bisa dilihat dari absennya aktivitas pekabaran injil, diakonia untuk orang non Kristen, minimnya dana misi.
- (4) Sebagai akibat dari poin (3), banyak suku terabaikan (suku terasing) yang belum mendengarkan Injil maupun mendapatkan pelayanan yang memadai.

Dari keempat poin di atas, bahwa pluralisme merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh orang Kristen, karena bertentangan dengan slogan mereka bahwa keselamatan hanya ada pada Gereja (agama Kristen) dan tidak ada keselamatan di luar Gereja. Di sisi lain, pembatasan birokrasi juga dianggap sebagai penghalang bagi kegiatan mereka.

C. Sejarah Misi Kristenisasi di Indonesia

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang sejarah kristenisasi oleh gerakan misi Kristen di Indonesia. Berdasarkan kutipan Lukman al-Hakim dari buku *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*, permulaan perkembangan agama Kristen di Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh Y Bakker terjadi pada pertengahan abad ke-7 dengan didirikannya episkopat Syria di Sumatra. Tetapi hasil kristenisasi mulai tampak sejak dilakukannya

secara gencar oleh orang-orang Portugis, terutama di Maluku pada abad ke-16. Setelah itu, Organisasi dagang Belanda (VOC) yang didirikan pada tanggal 1602 memang tidak memiliki nuansa politik yang berusaha menciderai Islam. Namun ketika diminta untuk menyebarkan nilai-nilai Kristen di tanah jajahan, maka tidak ada cara lain kecuali mengikuti cara yang telah diperaktekkan oleh Portugis sebelumnya berupa pemaksaan.¹⁹

Sebagai perwujudannya, sebagaimana dituturkan oleh Aqib Suminto dalam Politik Islam Hindia Belanda, pada tahun 1661 VOC melarang umat Islam melaksanakan ibadah haji. Kebijakan ini merupakan realisasi anjuran Bogart, seorang Katolik ekstrim di parlemen Belanda. Dalam asumsi Bogart, para jemaah haji tersebut sangat berbahaya secara politis. Karena itu, melarang perjalanan ibadah haji jauh lebih baik ketimbang menembak mati para haji itu. C. Guillot dalam Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi di Jawa menuturkan bahwa pada awalnya pusat penyebaran Kristen adalah Maluku. Banyak orang Maluku yang menjadi tentara yang kemudian dikirim ke kawasan-kawasan utama militer Belanda di Jawa, seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Mereka itulah yang pertama kali membentuk jemaah Kristen pribumi.²⁰

Berbeda dengan di atas, terdapat analisa lain yang menganggap bahwa orang Kristen pertama yang sampai ke Nusantara adalah pada abad 12 masehi. Yang mana, ia singgah di Sumatra Utara. Setelah itu missionaris yang bernama Fransiskan Ordorikus menyusul dan berusaha mengelilingi pulau Sumatra dan Pulau Jawa. Kemudian datang setelahnya missionaris Katolik yang sangat mashur yang bernama Fransiskus Oksafiarus pada tahun 1546 masehi. Ia memulai missinya di Ambon kemudian memperluasnya hingga mencakup Maluku

Utara. Kemudian setelahnya datanglah orang-orang Belanda yang beragama Protestan ke pulau ini dan berusaha menyaingi penganut Katolik. Namun kemudian perkembangan agama Protestan banyak terjadi di Nusa Tenggara Timur. Hal ini terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-18 masehi. Pada tahun 1904 M tibalah Fan Leis ke Yogyakarta dan berusaha mendirikan sekolah Kanisius yang berpusat di daerah Muntilan dan Mendut.²¹

Dari uraian di atas terlihat ada keterkaitan antara misi kristenisasi dengan kolonialisme. Ini sesuai dengan slogan imperialisme Barat atas dunia Timur, khususnya Islam, yaitu *God, Gold and Glory*. Yang pertama yaitu *God* (Tuhan atau agama) merupakan legitimasi atas imperialisme Barat, dimana Gereja (baik Protestan maupun Katolik) menjadikan imperialisme sebagai “kendaraan” untuk kegiatan misi mereka di dunia Timur yang sebagian diantaranya adalah penduduk Muslim, termasuk Indonesia.

Ada beberapa faktor mengapa imperialisme terkait erat dengan kegiatan misi. *Pertama*, akibat trauma dan dendam Perang Salib, dimana Barat ingin meng-Kristenkan orang-orang Muslim yang dianggap bangsa Barbar karena menganut agama yang sesat dan cenderung merangsang pemeluknya untuk melakukan “kekerasan”. Di sisi lain, para imperialis ingin melemahkan pengaruh politik Turki Usmani di Utara, yang pada abad 16 hingga 20 masih dianggap sebagai simbol pemersatu umat Islam seluruh dunia. *Kedua*, gerakan misi yang ingin meng-Kristenkan umat Islam sangat menguntungkan Barat yang Kristen. Karena, secara logika, akan lebih mudah mengatur rakyat jajahan yang seiman, dibandingkan yang berbeda agama (apalagi Islam), yang secara historis memiliki riwayat “persaingan dan permusuhan” yang

panjang dengan Barat yang Kristen.

Akan tetapi, orang-orang Kristen umumnya menolak stigma adanya keterkaitan antara kolonialisme dengan kegiatan misi. Mereka menganggap bahwa misionaris sama sekali tidak terkait dengan ambisi duniawi para kolonialis. Penyebaran Kristen lebih disebabkan oleh kuasa Alkitab dan bukan semata-mata disebabkan oleh orang-orang Kristen. Namun anggapan semacam itu sulit diterima mengingat fakta-fakta sejarah bantuan dan sikap politik kaum kolonialis terhadap misi Kristen sangatlah nyata.

Setelah merdeka, Indonesia menjadi salah satu target penting gerakan misi. Berbagai cara dan beragam media digunakan untuk keberhasilan tersebut. Lombok, Sumbawa, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera merupakan lahan bagi kegiatan misi di Indonesia.

Ketika terjadi pemberontakan G 30 S/ PKI, tahun 1965, orang-orang Kristen memanfaatkan momentum ini dengan memasukkan anak-anak dan keluarga para tawanan komunis ke dalam agama Kristen. Alasan yang mereka pergunakan adalah, bahwa pelaku pengejaran dan “penyembelihan” orang-orang komunis adalah orang-orang Islam. Keselamatan tidak bisa mereka peroleh, kecuali dengan berpindah keyakinan yaitu masuk ke dalam agama Kristen.

Di masa Orde Baru (ORBA) (1967-1998), kegiatan misi dilakukan dengan tujuan penguasaan wilayah dan pengaruh politik. Penguasaan wilayah bermakna bahwa misi bermaksud memperbanyak konversi Muslim menjadi Kristen, dan menempatkan orang-orang Kristen di seluruh wilayah Indonesia. Hasilnya cukup fantastis. Dalam rentang waktu 30 tahun saja, walaupun masih tergolong minoritas, namun Papua, Maluku, Sulawesi Utara dan Tengah,

Sumatera Utara, menjadi basis komunitas Kristen di Indonesia. Sehingga, walaupun kalah kuantitas, namun segi penguasaan wilayah teritorial, terdapat perimbangan antara wilayah berpenduduk Muslim dengan Kristen.

Penguasaan pengaruh politik adalah bahwa kegiatan misi berusaha menempatkan orang-orang Kristen dalam lingkaran kekuasaan, baik legislatif, eksekutif maupun yudikatif. Orang-orang Kristen bisa dikatakan menjadi tangan kanan bagi rezim Soeharto yang anti demokrasi, terutama di kepolisian dan kemiliteran. Dalam konteks ini, umat Islam sering kali dijadikan sasaran dan kambing hitam bagi kegiatan-kegiatan oposisi dan anti pada rezim ORBA. Umat Islam justru menjadi tamu di negaranya sendiri, walaupun tergolong sebagai mayoritas.

D. Tujuan Misi

Tujuan utama misi adalah adalah membongkar keyakinan umat Islam, dan mengubah keyakinan mereka ke agama baru, yaitu Kristen. Jalan yang diempuh adalah kristenisasi dan penjajahan. Namun, karena mendapat banyak tantangan dari umat Islam, tujuan Kristenisasi di negara-negara Muslim yang ditugaskan kepada mereka oleh negara-negara Kristen bukanlah bermaksud untuk memasukkan kaum Muslim ke dalam agama Kristen. Karena hal demikian merupakan, menurut mereka, kehormatan dan hidayah buat umat Islam. Tetapi tugas para misionaris adalah mengeluarkan umat Muslim dari Islam sehingga mereka menjadi mahluk yang tidak memiliki hubungan dengan Tuhan dan tidak memiliki afiliasi terhadap nilai-nilai etika yang menjadi landasan utama kehidupan berbagai bangsa. Dengan kata lain, seandainya pun, para misionaris gagal mengkristenkan seorang Muslim, paling tidak, kaum Muslim harus

dibuat jauh dan asing dari agamanya sendiri.

Dalam majalah *Crescent International*, terbitan Toronto, Canada edisi 16-30 November 1988 hal 8 diuraikan tentang tujuan jangka panjang misi kristenisasi di Indonesia. Tujuan dan rencana kristenisasi tersebut meliputi bidang demografi, ekonomi, pendidikan, politik dan informasi, serta beberapa bidang lainnya. Adapun rencana dan tujuan misi adalah sebagai berikut berikut:

Pertama, dalam bidang demografi: misi Kristen berencana untuk mengurangi jumlah umat Islam²². Pada tahun 1988, populasi umat Kristen di Indonesia ± 7 juta jiwa. Sehubungan dengan itu, gerakan misi Kristen jangka panjang menargetkan kesamaan jumlah umat Kristen dengan umat Islam dalam 50 tahun ke depan (tahun 2033). Selain kristenisasi umat Islam, ada beberapa cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Keluarga berencana, pembatasan kelahiran atau pengurangan terencana bagi kelahiran anak harus secara ketat dilarang untuk umat Kristen dan harus dipropagandakan bahwa setiap orang Kristen yang mempraktekkan keluarga berencana akan menanggung dosa dan melawan doktrin gereja. Oleh karena itu tidak akan dicintai oleh Tuhan. Barang siapa yang melakukan pembatasan kelahiran akan dianggap sebagai pembunuh umat Kristen dan telah hilang kemuliaannya. Pembatasan kelahiran hanya dapat dilakukan apabila mendapat persetujuan gereja dengan perlindungan kesehatan bagi orang Kristen tersebut yang dalam bahaya kematian.
2. Propaganda pembatasan kelahiran dan keluarga berencana bagi orang Islam harus sangat intensif dilakukan dan didorong dengan berbagai cara.

Diwilayah muslim plakat berisi slogan dan nasehat untuk KB dan pembatasan kelahiran harus ditempel dimana-mana untuk mengingatkan orang Islam dan mempraktekkan hal tersebut. Tapi diwilayah Kristen propaganda ini harus secara ketat dilarang. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini 75% dari seluruh dokter dan perawat diseluruh rumah sakit harus orang Kristen dan mereka harus diberi kuasa mutlak untuk mengelola kontrasepsi bagi orang muslim.

3. Keinginan orang Kristen untuk mempunyai anak banyak harus dibantu dan bagi mereka yang miskin harus diberi fasilitas baik secara materil maupun moril. Kita harus memberi kesempatan kerjadiseluruh Indonesia bagi orang-orang Kristen dan menolak atau membatasi secara ketat kesempatan kerja bagi orang Islam.
4. Perintahkan kepada dokter dan perawat untuk merawat secara cepat dan khusus bagi pasien Kristen. Orang Kristen yang miskin harus ditolong pertama kali. Perlakuan ini jangan dilakukan terhadap pasien umat Islam dan bagi orang Islam harus dikenakan biaya yang mahal²³

Kedua; dalam bidang ekonomi, umat Kristen harus saling membantu satu sama lain dan bersikap cukup dermawan. Umat Kristen harus memberikan lahan atau sewa bagi pengusaha Kristen yang ingin membuat bangunan. Dan orang-orang Kristen yang kaya harus membantu misi-misi kristenisasi yang dilakukan oleh Dewan Gereja Indonesia di Jakarta. Dana ini dibutuhkan untuk memperbaiki keadaan sosial umat Kristen di Indonesia dan untuk meyakinkan bahwa kristenisasi telah berjalan begitu jauh.

Misi mementingkan ketaatan dari umat Kristen untuk menyangga dan melindungi

keseimbangan kekuatan yang menguntungkan dimasa yang akan datang. Dalam persoalan memperkuat pertahanan, masyarakat etnis Cina adalah sasaran utama, karena relatif lebih mudah untuk mengubah orang-orang Cina. Orang-orang Cina harus dilindungi sebaik mungkin karena pengaruhnya di Indonesia menguntungkan orang-orang Kristen. Oleh karena itu misi mengingatkan orang-orang Kristen yang menjabat di kantor-kantor pemerintah untuk berhubungan baik dengan orang Cina dan orang-orang Kristen secara ketat dilarang mempunyai hubungan dengan orang Islam kecuali menguntungkan orang Kristen.²⁴

Ketiga; dalam bidang pendidikan: Standar pendidikan gereja harus lebih diperbaiki dari sebelumnya, karena orang Islam telah memperbaiki sistem dan standar pendidikan di masjid-masjid dan sekolah-sekolah agama dengan “meniru” gereja-gereja Kristen. Umat Kristen harus melihat, bahwa para guru dan para instruktur dibidang akademi militer, sekolah kedokteran dan sekolah keteknikan seperti juga fungsionaris pemerintahan dikontrol 75% oleh orang Kristen. Sistem yang diterapkan dari taman kanak-kanak sampai universitas harus dibawah kontrol orang Kristen. Ujian masuk harus dibuat mudah bagi orang Kristen dan dipersulit bagi orang Islam. Jumlah bangunan sekolah harus dibatasi sehingga tidak banyak orang-orang Islam yang mendapatkannya. Semua tempat-tempat pendidikan harus diisi oleh orang Kristen sehingga murid-muridnya mayoritas Kristen. Pendaftaran harus dilakukan sampai perbandingan Kristen: Islam adalah 5:1. Orang-orang Kristen harus membantu pemerintah untuk mengurangi dan membatasi pengadaan akademi-akademi Islam dan universitas-universitas Islam untuk mengurangi dihasilkannya intelektual muslim di Indonesia.²⁵

Keempat; dalam bidang politik: umat Kristen harus senantiasa menjamin bahwa kebijaksanaan pemerintah senantiasa berorientasi ke Barat, khususnya Amerika Serikat. Misi kemudian mengarahkan para pemilih Kristen untuk memilih dan masuk ke partai sekuler yang berkiblat ke Barat dan Amerika Serikat. Pada masa ORBA, Golkar adalah partai pemerintah, sekuler, dan orientasinya ke Barat yang liberal dan kapitalistis. Partai Golkar dianggap sebagai partai orang Kristen, dengan apa umat Kristen mencapai kejayaan di Indonesia.²⁶

Kelima; dalam bidang informasi: Lapangan informasi harus dikontrol paling tidak 75% oleh orang Kristen, karena informasi merupakan persenjataan yang paling tajam untuk mengontrol umat Islam. Dengan propaganda/informasi, misi dapat meremehkan atau menganggap kecil umat Islam dan menggiringnya agar menjadi tidak berarti dalam kancah nasional. Kita harus tahu bahwa surat kabar, radio, dan TV selalu menulis, menyiarkan kejadian-kejadian sedemikian rupa untuk memberi kesan buruk tentang Islam dan ummatnya serta untuk menciptakan pertikaian diantara mereka. Semua koran dan media cetak di Indonesia harus ada dipihak Kristen dan harus digunakan sebaik-baiknya untuk menyebarkan propaganda agar persatuan umat Islam terpecah belah.

Keenam; kristenisasi dalam bidang undang-undang dan hukum: yaitu Semua orang Kristen sekarang mengisi/menduduki mayoritas hakim, jaksa dan pengacara di Indonesia. Dengan ini dianjurkan agar memutuskan orang Kristen benar dan orang Islam selalu dipersalahkan²⁷. Secara normatif, kristenisasi undang-undang dan hukum dimaksudkan agar dunia hukum dengan perangkat undang-undang yang dihasilkannya menguntungkan umat Kristen, sekaligus kondusif bagi misi kristenisasi.

E. Sarana dan Metode Kristenisasi

Ada beragam sarana yang digunakan oleh gerakan misi di Indonesia, diantaranya:

1. Pendidikan dengan beragam bentuknya mulai dari TK hingga perguruan tinggi.
2. Seminar, ceramah dan kegiatan olah raga serta musik.
3. Penerbita buku-buku dan pendirian percetakan modern.
4. Koran, majalah dan terbitan khusus.
5. Pendirian rumah sakit, tempat-tempat hiburan dan pondokan anak yatim.
6. Bantuan kemanusiaan dan hadiah, utamanya ketika terjadi bencana alam dan krisis ekonomi.
7. Gerakan politik

Ada berbagai metode yang digunakan dalam melakukan misi di tengah umat Islam, diantaranya:

1. Membangun gereja di lingkungan yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Metode ini ada yang dilaksanakan secara langsung, ada pula dengan cara tidak langsung, misalnya: mengkamufase rumah dan pertokoan sebagai tempat tinggal, kemudian, pada saat yang dianggap tepat diubah statusnya menjadi gereja.
2. Para misionaris pria berpura-pura mengawini wanita muslimah, lalu setelah pasangan ini mempunyai anak, yang wanita dipaksa berganti ke agama Kristen dengan ancaman akan ditinggalkan jika tidak mau mematuhi sang misionaris. Dengan cara ini, banyak wanita-wanita muslimah yang terperangkap sehingga terpaksa murtad, dan masuk agama Kristen. dalam kasus yang ekstrim, sang misionaris pria ada yang menodai gadis muslimah hingga hamil. Dalam keadaan terdesak, sang gadis dijanjikan akan dinikahi, dengan syarat mau berubah keyakinan menjadi Kristen.

3. Menyebarkan narkoba. Penyebaran narkoba merupakan cara baru yang ditampilkan missionaris dalam menjaring pengikut baru. Cara ini mulai ditemukan hampir bersamaan dengan cara sebelumnya, menodai kehormatan Muslimah. Cara ini terbilang ampuh, karena pengguna narkoba memiliki tingkat ketergantungan yang sangat besar terhadap obat-obatan yang mereka konsumsi dan berefek pada pelemahan jiwa. Sehingga pengguna dipastikan tidak bisa hidup kecuali dengan bantuan orang lain. Efek ini menarik perhatian missionaris sehingga secara tidak langsung, mereka mensuplai narkotika ke tempat nongkrong para pemuda pengangguran. Jika di masyarakat mulai muncul orang-orang yang memiliki tingkat ketergantungan obat yang tinggi, tempat-tempat rehabilitasi narkoba pun didirikan dengan berupaya menyusupkan nilai-nilai Kristen selama proses penyembuhan berlangsung. Setelah kesembuhan pasien, banyak di antara mereka yang telah menjadi pengikut Kristen.
4. Mengkristenkan pasien muslim. Di antara metode ampuh yang dikembangkan oleh missionaris adalah mendirikan rumah sakit Kristen di berbagai belahan dunia Muslim. Rumah sakit seperti ini telah mencapai 213 buah pada tahun 2000. Pendirian rumah sakit demikian memang atas nama misi kemanusiaan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ia terkadang menjadi tempat terjadinya misi terselubung kepada pasien non Kristen. Betapa banyak kita dengar pasien dari kalangan ekonomi lemah direhabilitasi di rumah sakit-rumah sakit Kristen lalu dikemudian hari mereka berganti identitas keagamaan. Bahkan tidak cukup dengan

pendirian rumah sakit-rumah sakit, missionaris juga berusaha membagikan brosur-brosur yang berisi ajaran ajaran Kristen serta adab-adab dalam Kristen bagi orang sakit kepada pasien Muslim.

5. Misi atas nama bantuan kemanusiaan. Metode ini biasa digunakan para misionaris di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya miskin, atau sedang dilanda bencana. Keberhasilan misi kristenisasi lewat bantuan kepada orang-orang miskin dan orang yang terkena musibah merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Lewat bantuan kemanusiaan ini, banyak orang-orang Islam yang sedang menderita, butuh simpati, dan lemah iman, dengan mudah diubah masuk ke dalam agama Kristen.

F. Pengaruh Misi Kristenisasi di Indonesia

Gerakan misi Kristen yang sudah sekian lama dicanangkan secara sistematis dan terorganisir tentu saja memberikan pengaruh yang luar biasa bagi bangsa Indonesia pada umumnya, dan umat Islam pada khususnya. Disadari atau tidak, gerakan misi telah merambat dan berdampak dalam hampir segala aspek kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

Aspek politik; merupakan aspek yang paling menjadi perhatian gerakan misi. Ini disebabkan karena berbagai aturan dan hukum muncul lewat mekanisme politik. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hasil Muktamar Nasional Wali Gereja di Jakarta pada tahun 1976 M. Dalam hasil keputusan muktamar tersebut tercatat : Adalah merupakan kewajiban bagi kita komunitas Kristen untuk memastikan bahwa arah perpolitikan Negara tetap mengarah dan berkiblat ke Barat, terutama kepada Amerika Serikat. Pada masa ORBA, gerakan misi mengarahkan

umat Kristen untuk masuk dan memilih partai Golkar (Golongan Karya), sehingga di kalangan internal umat mereka, muncul semboyan bahwa Golkar adalah partai orang Kristen. Pada masa pascareformasi, dimana kehidupan perpolitikan lebih demokratis, yang ditandai dengan banyak bermunculannya partai-partai baru, umat Kristen ada yang masih loyal ke Golkar, sementara sebagian yang lain masuk ke partai-partai sekuler yang berhaluan Barat, di samping partai berasaskan Kristen seperti Partai Damai Sejahtera.

Di sisi lain, gerakan misi memanfaatkan media radio, surat kabar dan televisi untuk menampilkan citra negatif tentang Islam dan barisan politik umat Islam. Tujuannya adalah untuk memprovokasi umat Islam, sehingga umat Islam bercerai berai dan saling memusuhi antara golongan satu dengan lainnya. Media massa harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk memporakporandakan kesatuan umat, sehingga umat Islam ragu dan benci kepada agamanya sendiri.

Pengaruh politik misi Kristen bahkan sudah membuahkan hasil dengan ditetapkannya sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai salah satu pilar dari Pancasila. Padahal, naskah asli sila tersebut dalam Piagam Jakarta adalah “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluknya”, namun karena kuatnya pengaruh politik mereka, sehingga ketujuh kata yang ada dalam naskah asli itu dihapuskan. Secara implisit, penghapusan itu telah menenggelamkan aspirasi umat Islam untuk menegakkan syari’at Islam di Indonesia.

Pada masa reformasi, gerakan misi Kristen (dalam hal ini Katolik) berhasil melepaskan Timor Timur dari pangkuan Indonesia. Dalam pasca reformasi sekarang, secara terselubung orang-orang misi berada

dibalik penentangan sejumlah produk perundang-undangan; misalnya undang-undang anti pornografi dan porno aksi. Di kancah perpolitikan ini, umat Kristen “mempertentangkan” antara politisi sekuler dengan politisi (berbasiskan) Islam. Jadi, orang Islam berhadapan dengan saudaranya sesama Muslim.

Aspek kemasyarakatan; Dalam aspek ini, terjadi penurunan yang cukup drastis populasi penduduk Indonesia yang Muslim dengan Kristen. Sebagai bahan perbandingan, berdasarkan Survey Antar Sensus (Supas) yang pernah dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1990 ditemukan fakta bahwa dari 200 juta jiwa penduduk Indonesia, prosentase umat Islam mencapai 87,3 %. Sementara umat Kristen berjumlah 9,6 % (Protestan 6 % dan Katolik 3,6 %), Hindu 1,8 %, Budha 1% dan agama lain 0,3 %.²⁸ Penurunan ini, disamping karena “keberhasilan” misi Kristen dalam mensosialisasikan Program Keluarga Berencana, juga karena jumlah penduduk Muslim yang pindah ke agama Kristen relatif banyak.

Melalui media TV, radio dan ajang festival-festival, orang-orang Kristen yang ditunggangi oleh misi terselubung mengimplementasikan tujuan misi kepada generasi muda Islam lewat slogan 3 S (*Song, Sport, Sex*). Anak-anak muda Islam dinabobokkan dengan kegiatan nyanyi-nyanyian, keolahragaan, dan pergaulan bebas melampaui norma-norma Islam yang selama ini dipandang suci. Terjadilah desakralisasi dan degradasi moral, yang lambat laun menyebabkan kaum muda Islam tercerabut dari akar keislamannya sendiri. Secara kasat mata bisa dilihat, betapa sebagian anak-anak muda Islam lebih senang menghadiri festival olahraga dan seni, dan berkumpul di diskotik, dari pada hadir menghadiri wirid dan majelis taklim di masjid.

Aspek pendidikan; dimana sekolah-sekolah yang didirikan oleh yayasan-yayasan Kristen haruslah memiliki tujuan yang sama. Yang paling pokok adalah sekolah-sekolah haruslah berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan pendeta-pendeta gereja. Sehingga materi-materi sekuler yang diambil dari buku-buku Barat dan diajarkan langsung oleh guru-guru dari Barat, harus membawa pola pemikiran Kristen.

Dalam skala nasional, pihak misi, dibantu oleh umat Kristen berupaya mensekulerkan umat Islam. Mereka berusaha mempengaruhi pihak-pihak terkait, agar kurikulum nasional adalah model kurikulum di Barat, sehingga produk yang dihasilkan adalah para intelektual (Muslim) yang cerdas, rasional, namun sekuler dan antipati terhadap pemikiran-pemikiran keislaman. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah musuh utama yang ingin disingkirkan sekuat tenaga.

G. Kesimpulan

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa bagi umat Kristen, misi merupakan tugas suci yang diembankan kepada Gereja (dan umat Kristen) yang tujuannya untuk menyebarkan dan mengajarkan Injil ke seluruh dunia. Dalam konteks keindonesiaan, gerakan misi berkaitan erat dengan kolonialisme Belanda, Portugis, dan Spanyol.

Pada awalnya, misi bertujuan untuk mengkonversi sebanyak mungkin “domba-domba yang tersesat” (umat beragama lain) ke dalam Gereja Tuhan. Karena hanya ada satu tempat yang bisa menjanjikan keselamatan yaitu Gereja, dan di luar Gereja tidak ada keselamatan. Umat Islam adalah bagian dari domba-domba yang sesat itu, dan karenanya menjadi sasaran misi kristenisasi tersebut.

Mengingat banyaknya kendala di lapangan, gerakan misi pasca Reformasi di Indonesia, melebarkan tujuannya, yaitu menjauhkan umat Islam dari agamanya. Berbagai sarana digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang menyusup ke hampir seluruh aspek kehidupan umat Islam. Dampaknya bisa dirasakan baik pada aspek politik, kemasyarakatan dan sebagainya.

Fenomena dan fakta ini seharusnya menjadi renungan bagi umat Islam, bahwa bagaimana pun –sebagai mana firman Allah di dalam Al-Qur’an-, bahwa orang-orang (Yahudi) dan Nasrani tidak akan pernah ridha dengan Islam dan umat Islam, hingga umat Islam mau mengikuti agama mereka. Saatnya bagi umat Islam untuk melakukan aksi pencegahan atas dampak-dampak negatif misi kristenisasi.

Endnotes:

¹ Dalam terminologi Islam, misi setara maknanya dengan *dakwah*. Secara kebahasaan kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab, yang akar katanya adalah *da’á – yad’ú – da’watan* yang berarti *menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu*. *Dakwah* menurut pengertian *terminologi* dikemukakan oleh para ahli antara lain mengatakan bahwa *dakwah* adalah *mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeru mereka berbuat yang ma’ruf dan mencegah mereka terhadap perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat*. Tujuan *dakwah* adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi. *Dakwah* bisa dilakukan kepada intern umat Islam maupun ekstern, baik secara lisan, tulisan, dan lain-lain. Namun, dalam hal ini, *dakwah* hanya bersifat seruan, sehingga tidak ada paksaan bagi orang-orang yang menerima *dakwah* untuk menerima *dakwah* islamiyah. Sebab, dalam Islam berlaku prinsip tidak ada paksaan dalam beragama.

² Matius 12: 30

³ Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M., “Pengantar Misiologi”, h. 1, www.gkri-exodus.org/

- page.php?ART-MS-
- ⁴ *Ibid.*
- ⁵ Yohanes 17: 18
- ⁶ Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M., *Loc.cit.*
- ⁷ Kobong, Th, "Transformasi Budaya Sebagai Misi", dalam buku: *Dalam Kemurahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, h. 220
- ⁸ Siwu Richard, *MISI Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, h. 3
- ⁹ Bosch David, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, h. 2
- ¹⁰ Ev. Yakub Tri Handoko, Th.M., *Opcit.*
- ¹¹ Nama asli Paulus adalah Saul. Dia adalah seorang warga Romawi keturunan Yahudi. Paulus lahir di Asia Kecil. Dia banyak mendapatkan pengajaran tentang filsafat dan agama Yahudi di kota kelahirannya. Konon, ketika remaja, dia sempat mendalami Taurat di Yerusalem, namun—menurut sejarawan— dia tidak pernah bertemu langsung dengan Yesus. Jadi dia tidak termasuk ke dalam kelompok 12 murid Yesus yang disebut Para Rasul itu. Setelah Yesus disalib oleh penguasa Yerusalem, Pontius Pilatus, tahun 37 M, para pengikut Yesus menjadi objek pengejaran dan penyiksaan tentara Romawi dan orang-orang Yahudi. Saul termasuk orang (Yahudi) yang suka membunuh umat Almasih dan menyerang Gereja, memasuki rumah-rumah, menyeret laki-laki dan perempuan untuk menyerahkannya ke penjara. Namun, dalam perjalanan ke Damaskus, dia melihat cahaya turun dari langit. Seiring dengan itu, dia mendengar suara Yesus Kristus yang menegur kekejaman Paulus terhadap murid-muridnya, dan menyuruhnya bertobat serta masuk sebagai pengikut agama Yesus. Sadar atas kesalahannya, Paulus (yang semula bernama Saul) masuk ke dalam agama Kristen dan mengubah namanya menjadi Paulus. Kehadirannya diantara para murid dan pengikut Yesus segera menonjol. Pauluslah yang pertama sekali menyerukan Kristen sebagai agama dunia. Sejak saat itu, Paulus dan Para Rasul mendakwahkan agama Kristen kepada seluruh bangsa. Paulus adalah orang yang banyak perannya dalam kristenisasi dunia Barat (Eropa). Lihat Dr. Ahmad Syalabi, *Pengantar Memahami Kristologi*, terj. Ahmad, S.Ag., Jakarta: Pustaka Da'i, 2004, h. 94- 117
- ¹² *Ibid.*, h. 101
- ¹³ Perang Salib adalah perang yang terjadi antara umat Kristen di Barat (Eropa) dengan umat Islam pada umumnya, khususnya Daulat Fathimiyah di Mesir. Sejak tahun 636 M, Yerusalem yang merupakan kota suci bagi agama Islam, Yahudi dan Kristen jatuh ke tangan umat Islam. Meskipun demikian, namun umat Kristen, dan Yahudi memperoleh kebebasan untuk mengunjungi tempat-tempat yang dipandang suci menurut agama mereka masing-masing. Namun, sejak dikuasai Daulat Fathimiyah, berlaku tekanan terhadap orang-orang Kristen yang ingin berziarah ke sana. Kasus itulah yang dipergunakan oleh Paus Urban II (1088- 1099 M) dari Vatikan, untuk membangkitkan kemarahan orang-orang Kristen dan raja-raja Kristen di Eropa untuk melaksanakan Perang Suci (*Holy War*) ke Tanah Suci guna merebut Tanah Suci dari kekuasaan Islam. Perang tersebut berlangsung sekitar dua abad (1096- 1271 M) dalam delapan angkatan yang berujung kegagalan Barat Kristen merebut Yerusalem di Palestina. Lihat Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 23- 36
- ¹⁴ Idrus Abidin, Lc. MA., "Misi Kristen di Indonesia", <http://www.almanar.co.id/artikel-asatidzah/misi-kristen-di-indonesia.html>
- ¹⁵ Lihat Kejadian 3; Efesus 2:1-3
- ¹⁶ 1Petrus 5:9
- ¹⁷ Roma 5:12-21
- ¹⁸ Mazmur 51:7
- ¹⁹ Idrus Abidin, Lc.MA., *Opcit.*
- ²⁰ *Ibid.*
- ²¹ *Ibid.*
- ²² Disadur dari majalah Crescent International, terbitan Toronto, Canada edisi 16-30 November 1988 hal 8., sebagai mana dimuat dalam Media Dakwah No.192,Zulq'adah 1410/Juni 1990
- ²³ *Ibid.*
- ²⁴ *Ibid.*
- ²⁵ *Ibid.*
- ²⁶ Pada masa pasca reformasi, dalam suasana kehidupan bernegara yang demokratis, yang ditandai dengan berdirinya banyak partai, umat Kristen menyebar ke partai-partai sekuler lain, selain Golkar. Di samping itu, mereka juga mendirikan partai-partai berasaskan Kristen, seperti Partai Damai Sejahtera. Keterlibatan mereka di partai-partai adalah untuk memastikan bahwa "kepentingan" umat Kristen dan misinya tetap terjaga, baik di legislatif, eksekutif dan yudikatif.
- ²⁷ *Loc.cit.*
- ²⁸ Idrus Abidin, Lc.MA., *Opcit.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ariarajah, A. W., *Alkitab dan Orang-orang yang Berkepercayaan Lain*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Bosch David, *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Darmawijaya, St., *Warta Nabi Abad VII*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Dr. Ahmad Syalabi, *Pengantar Memahami Kristologi*, terj. Ahmad, S.Ag., Jakarta: Pustaka Da'i, 2004, h. 94- 117
- J. B. Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- _____ (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- LaSor, W. S., D.A. Hubbard, & F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 3, 1999.

- Siwu Richard, *MISI Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Song, C. S., *Jesus and The Reign of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Tentang Penulis

Tarpin, M.Ag.: Dosen di Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. S1 di Jurusan Perbandingan Agama, Fak. Ushuluddin, IAIN Susqa, Pekanbaru, dan S2 di Jurusan Perkembangan Pemikiran Islam Regional Asia Tenggara (PIRAT). Bebarapa karya tulis yang dihasilkan antara lain:

1. Konflik Islam- Yahudi- Kristen dalam Perspektif Historis (2007)
2. Agama dan Negara dalam Perspektif Pemikiran Nurcholis Madjid (2008)
3. Pandangan Kristen tentang Dosa: Asal-muasal dan Cara Menebusnya (2010)

Selain dosen tetap, saat ini adalah juga sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat.